

**IMPLEMENTASI PEMIKIRAN VIKTOR E. FRANKL DALAM  
KONSEP PENDIDIKAN ISLAM**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam

**Disusun Oleh:**

**Tasnim Sofya Dewi AS**

**NIM. 02411111**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2008**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tasnim Sofya Dewi AS

NIM : 02411111

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk.

Yogyakarta, 19 Agustus 2008

Yang Menyatakan



Tasnim Sofya Dewi AS  
NIM. 02411111



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS TARBIYAH  
YOGYAKARTA

Jl. Laksda Adisucipto, Telp. 513056 E-mail : tv\_Suka@telkom.net

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR**

Hal : Skripsi  
Saudari Tasnim Sofya Dwi AS  
Lam : -

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Tasnim Sofya Dewi AS  
NIM : 024111111  
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PEMIKIRAN VIKTOR E.FRANKL  
DALAM KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 22 Agustus 2008

Pembimbing

  
Dra. Hj. Susilaningih, MA  
NIP. 150 070 666



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/177/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**IMPLEMENTASI PEMIKIRAN VIKTOR E. FRANKL. DALAM  
KONSEP PENDIDIKAN ISLAM**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TASNIM SOFYA DEWI AS

NIM : 02411111

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Jum'at tanggal 29 Agustus 2008

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Dra. Hj. Suslaningsih, MA.  
NIP. 150070666

Penguji I

Muqowim, M.Ag.  
NIP. 150285981

Penguji II

Karwadi, M.Ag.  
NIP. 150289582

Yogyakarta, **27 OCT 2008**

Dekan

Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.  
NIP. 150240526

## MOTTO

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَدَشِّرِ  
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾  
أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya: QS. Al-Baqarah (2) : 155 – 157, (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, 1971), hal. 39.



## ABSTRAK

Viktor E. Frankl yang dikenal sebagai psikiater juga cukup populer dengan pemikirannya mengenai logoterapi. Gagasannya tentang logoterapi berasal dari pengalaman hidup dan perenungannya yang cukup panjang yang sangat dipengaruhi oleh pola didik religius semasa ia kecil hingga dewasa.

Logoterapi secara umum dapat digambarkan sebagai corak psikologi yang dilandasi dan wawasan mengenai manusia yang mengakui adanya dimensi kerohanian, disamping dimensi ragawi dan dimensi kejiwaan termasuk dimensi sosial. Logoterapi beranggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*).

Pada dasarnya pendidikan itu merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien. Pendidikan harus didesain guna membantu seseorang menentukan pilihan untuk mencapai pemahaman dan penerimaan diri sehingga pada akhirnya individu dapat menemukan makna hidupnya sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya. Frankl juga menekankan bahwa manusia pada akhirnya adalah agen memutuskan (menentukan) atas dirinya sendiri. Artinya, dia sanggup tampil di atas kondisi-kondisi biologis, psikologis, dan sosiologis untuk melampaui dirinya sendiri, membentuk karakter dan nasibnya sendiri. Oleh karenanya Frankl menganjurkan agar pendidikan diarahkan kepada pembangkitan kesanggupan individu untuk memutuskan, kebebasan berkeinginan dan mengambil sikap yang dilengkapi dengan tanggung jawab dan realisasi nilai-nilai yang ditemui oleh masing-masing individu.

Implementasinya dalam dunia pendidikan maka tugas seorang pendidik (guru) adalah sebagai fasilitator dan motivator, mengupayakan untuk membantu anak didiknya berubah dalam arahan tertentu, banyak memberikan perhatian pada mendengar dan memahami pandangan dunia anak didik, lebih banyak mengajak anak didik untuk berbincang mengenai apa arti dari setiap pembelajaran, arti belajar dan arti hidup. Dari sana diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan segi-segi positif dan mengurangi segi-segi negatif baik yang potensial maupun yang sudah aktual. Selain itu, diharapkan agar anak didik paham pada dirinya sendiri, bisa menyadari keinginan-keinginan dan kebutuhan diri (impian, idealisme, dll) sehingga bisa merumuskan secara lebih jelas hal-hal yang diinginkan untuk masa mendatang dan membuat rencana untuk mencapainya.

Untuk itu ada beberapa tahapan dalam aplikasi logoterapi yang juga penulis gunakan sebagai pijakan penerapannya dalam pendidikan Islam. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut: mengambil jarak atas simtom/gejala (*distance from symptoms*), modifikasi sikap (*modification of attitudes*), pengurangan simtom/gejala (*reducing symptoms*), orientasi terhadap makna (*orientation toward meaning*).

Penelitian ini bertujuan menelusuri pemikiran Viktor Emile Frankl untuk mencari bentuk penerapan dari pemikiran Frankl guna mencari jalan keluar dari permasalahan pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kajian kepustakaan (*library reaseach*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis.

## **PERSEMBAHAN**

*Skripsi Ini Kupersembahkan Kepada :*

Almamater tercinta

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عِلْمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ . الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ  
الْأَنْبِيَاءِ وَرَبِّنَا مُحَمَّدٍ يُنَابِعُ الْعُلُومِ وَالْحِكْمِ . ( أَمَّا بَعْدُ )

Segala puji hanya penulis curahkan kepada Allah SWT Tuhan semesta Alam. Rasanya tak ada sesuatu yang pantas saya utarakan pada pengantar ini, selain ungkapan rasa syukur ke hadirat-Nya. Banyak sekali nikmat Allah yang tercurahkan, sehingga terlalu sedikit yang sadari dan saya syukuri. Semoga Allah 'Azza wajalla selalu mencurahkan rahmat, dan ampunan dari segala dosa dan kekhilafan.

Penulis menyadari skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI PEMIKIRAN VIKTOR E. FRANKL DALAM KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM” ini, tidak dapat terselesaikan dengan baik, tanpa bantuan, dukungan dan bimbingan semua pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang memang berjasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Adapun pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta para stafnya.
2. Bapak Muqowim, M.Ag selaku Ketua Jurusan dan Bapak Drs. Muhajir, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan arahan, masukan dan kemudahan selama penulis mengerjakan skripsi.
3. Ibu Dra. Hj. Susilaningih, MA selaku Pembimbing dan Ibu R. Umi Baroroh, S.Ag, M.Ag, selaku Penasehat Akademik yang tiada bosan-bosan memberikan

motivasi, dan kesabarannya dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak / Ibu Dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah menjalankan tugasnya dengan baik dan telah banyak memberikan ilmunya, serta banyak memberikan layanan kepada penulis selama proses belajar.
5. Bapak dan almarhum Ibu, yang mengajarkan banyak hal tentang arti hidup dan do'anya yang tiada henti. Kakak-kakakku yang selalu mengalah demi keberhasilanku.
6. Saudara-saudariku di bumi Allah '*Jazakumullah*' atas semuanya, begitu banyak bantuan, do'a dan nasehat yang telah kalian berikan padaku. Semoga menjadi amal shaleh bagi kalian dan tetap istiqomah di jalan-Nya, Amiin.
7. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan semuanya dalam pengantar ini.

Semoga dengan semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan yang senantiasa mendapatkan Ridlo Allah SWT, dan mendapatkan balasan dari-Nya. Amin

Yogyakarta, 19 Agustus 2008

Penulis

Tasnim Sofya Dewi As  
NIM. 02411111

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN .....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Kegunaan .....	10
D. Kajian Pustaka .....	11
E. Metode Penelitian .....	35
F. Sistematika Pembahasan .....	39

<b>BAB II</b>	<b>TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN ISLAM</b>	
	A. Pengertian Pendidikan Islam .....	42
	B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam .....	43
	C. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam .....	47
	D. Kurikulum Pendidikan Islam .....	48
	E. Metode Pendidikan Islam .....	48
	F. Evaluasi Pendidikan Islam .....	53
<b>BAB III</b>	<b>BIOGRAFI VIKTOR E. FRANKL</b>	
	A. Kehidupan Viktor E. Frankl .....	55
	B. Hasil Pemikirannya (Logoterapi) .....	58
	C. Tokoh yang Berpengaruh terhadap Pemikiran Viktor E. Frankl ...	90
	D. Karya-karya Viktor E. Frankl .....	95
<b>BAB IV</b>	<b>IMPLEMENTASI PEMIKIRAN VIKTOR E. FRANKL TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ISLAM</b>	
	A. Relevansi Pemikiran Viktor E. Frankl dalam Pendidikan Islam ...	98
	B. Urgensi Pemikiran Viktor E. Frankl dalam Pendidikan Islam .....	105
	C. Pengintegrasian Pemikiran Viktor E. Frankl dalam Pendidikan Islam .....	114

D. Profil Logoterapis dan Prosedur Implementasi Pemikiran Viktor E. Frankl dalam Konsep Pendidikan Islam .....	116
E. Perbandingan Konsep Logoterapi Pemikiran Viktor E. Frankl dengan Intelegensi Eksistensial Pemikiran Howard Gardner .....	152
F. Kritik terhadap Pemikiran Viktor E. Frankl .....	158
G. Kelebihan dan Kekurangan Pemikiran Viktor E. Frankl dalam Konsep Pendidikan Islam .....	162
<b>BAB V</b> <b>PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	164
B. Saran-saran .....	170
C. Kata Penutup .....	170
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	171
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	173

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bagi umat Islam, menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggungjawab lewat upaya pendidikan itu merupakan suatu tuntutan dan keharusan. Karena itu pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses di mana anak didik dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan di masa mendatang yang lebih bertanggungjawab.<sup>1</sup>

Saat ini, Islam menghadapi kaum muslimin yang terbiasa hidup jauh dari ruh syari'at Islam, bahkan terbiasa mengatur seluruh kehidupan mereka – baik dalam masalah moral, tingkah laku, pemikiran maupun kerja nyata – dengan konsep-konsep non Islam tanpa seleksi yang kritis.<sup>2</sup>

Berangkat dari statement di atas, maka pendidikan Islam menjadi tumpuan harapan bagi lahirnya manusia-manusia terdidik yang mampu membangun masyarakat Islam di tengah-tengah masyarakat dunia dan sekaligus membuktikan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Untuk itu, lembaga-lembaga Pendidikan Islam dituntut agar mampu mengembangkan potensi umat Islam dan memberikan ruang gerak yang luas bagi lahirnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini ditegaskan juga oleh Khursid Ahmad yang menyatakan bahwa diantara persoalan yang dihadapi dunia Islam pada masa kini, persoalan pendidikan adalah tantangan yang paling berat. Masa

---

<sup>1</sup> Muhaimin, MA., *Konsep Pendidikan Islam (Sebuah telaah Komponen Dasar Kurikulum)*, (Solo: CV.Ramadlani, 1991), hal 9-10.

<sup>2</sup> Muhammad Qutub, *Evolusi Moral*, penerjemah: Yudian Wahyudi Asmin dan Marwan, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), hal 364.

depan dunia Islam akan sangat tergantung kepada bagaimana dunia itu menghadapi tantangan ini.<sup>3</sup>

Fungsi yang paling esensial dari pendidikan adalah melakukan penyadaran terhadap manusia sebagai subyek didik mengenai kedudukan dan peranannya dalam kehidupan ini.<sup>4</sup>

Tentu saja dalam proses pendidikan, penyadaran terhadap manusia sebagai subyek didik mengenai kedudukan dan peranannya dalam kehidupan itu diperlukan suatu pendekatan pemaknaan/ kebermaknaan. Pemaknaan atau kebermaknaan disini dimaksudkan bahwa setiap keadaan atau kondisi manusia akan memiliki makna atau dalam bahasa Islam disebut hikmah. Manusia punya hasrat agar hidupnya bermakna, baik bagi dirinya sendiri, pekerjaan maupun lingkungannya.<sup>5</sup> Pendidikan yang mengarahkan manusia untuk memperoleh pemaknaan/ kebermaknaan dalam kedudukan dan peranannya dalam kehidupan merupakan motivasi utama setiap manusia.

Oleh karenanya, dalam hal ini pendidikan diupayakan agar mengarah pada proses menuju pendidikan berkesadaran. Yang dimaksud pendidikan berkesadaran disini adalah siswa yang mampu memahami dirinya (potensi, tugas, kedudukan dan peranannya) serta siswa mampu menemukan makna dan menentukan orientasi belajarnya bukan sekedar mentransfer ilmu dari para guru mereka.

---

<sup>3</sup> Machmud Husein, *Pendidikan Islam dan Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1993), hal IX.

<sup>4</sup> A. Malik Fajar, "Pendidikan Sebagai Praksis Humanisasi", *Majalah Gerbang*, edisi 2 Th II, Agustus 2002, hal. 42.

<sup>5</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna di Era Modern*, dalam Transkrip Diskusi Serial IIIT Indonesia: 22 Agustus 2002. hal. 4

Upaya untuk mengarah pada pendidikan yang berkesadaran manusia itu harus mempunyai kemampuan mengenal/memahami dirinya sendiri (siapa dirinya dan untuk apa dirinya ada, apa kedudukan dan peranannya, dll). Menurut Frankl, orientasi kepada makna menunjukkan manusia itu apa, sedangkan konfrontasi dengan makna menunjukkan pada manusia itu hendaknya bagaimana atau semestinya menjadi apa.<sup>6</sup> Pengenalan diri itu berarti pandangan realistis dan obyektif seseorang tentang dirinya sendiri. Secara operasional pengenalan diri itu berbentuk usaha-usaha untuk memperluas dan memperdalam kesadaran mengenai aspek, kecenderungan, kekhususan diri sendiri dan lingkungannya, seperti kemampuan, sifat, sikap, bakat, minat, motif, pemikiran, perasaan, corak penyesuaian diri, dan makna hidup, baik yang telah teraktualisasi maupun yang masih berupa potensi.

Selain itu pengenalan/pemahaman diri juga dapat membantu mengenali secara sadar segi-segi keunggulan dan kelemahan dirinya, untuk kemudian berusaha mengembangkan segi-segi yang unggul dan mengurangi segi-segi yang lemah. Dari hal tersebut manusia mampu menentukan perkembangan dirinya dan secara sadar mampu mengubah situasi hidupnya. Karena itu, manusia dijuluki *the self determining being* dan *the responsible being*, yang semuanya menunjukkan bahwa manusia mampu secara sadar dan bertanggung jawab menentukan apa yang terbaik bagi dirinya sendiri.<sup>7</sup> Manusia dalam beberapa atau semua situasi, memiliki pilihan atas tindakannya karena menurut Frankl apapun bisa dirampas dari manusia kecuali satu: kebebasan terakhir seorang manusia –kebebasan untuk

---

<sup>6</sup> E.Koeswara, *Logoterapi Psikoterapi Victor E. Frankl* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 55.

<sup>7</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 66-67.

menentukan sikap dalam setiap keadaan- kebebasan untuk memilih jalannya sendiri.<sup>8</sup>

Frankl mempunyai pendapat, bila dalam diri seseorang dapat mengatakan 'ya' terhadap kehidupan maka seseorang mampu mengatasi apa saja yang dihadapi seseorang baik berupa penderitaan, cobaan berat atau bahkan kematian. Bagi Frankl, tentu saja harus ada suatu arti yang lebih besar atau bernilai untuk kehidupan. Hal itu bisa terjadi karena diperkuat oleh kepercayaan terhadap kapasitas manusia yang mempunyai keinginan untuk menemukan makna dan maksud dalam kehidupannya.<sup>9</sup> Pendek kata, Frankl, sebagai salah satu penganut eksistensialis, seseorang yang mempunyai kesadaran diri adalah seseorang yang mempunyai kapasitas yang memungkinkan seseorang bisa hidup sebagai pribadi dalam arti kata yang sesungguhnya, yakni pribadi yang utuh atau penuh.<sup>10</sup>

Menurut Victor Emile Frankl, pemaknaan hidup adalah daya/energi yang membimbing eksistensi manusia.<sup>11</sup> Frankl menyebutkan dunia makna dan nilai-nilai dengan istilah *logos*.<sup>12</sup> Ajaran tersebut dinamakan Logoterapi. Mengenai hal ini, Frankl sering menukil ungkapan Friedrich Nietzsche "*who has a why to live for can bear with almost any how*" (seseorang yang memiliki alasan untuk hidup, bisa menghadapi keadaan apapun).<sup>13</sup> Lebih lanjut Logoterapi beranggapan bahwa perjuangan untuk menemukan makna hidup (*the meaning of life*) dan

---

<sup>8</sup> Victor E. Frankl, *Man's Search for Meaning*, penerjemah: Lala Hermawati Dharma, (Bandung :Nuansa,2004), hal. 115.

<sup>9</sup> Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan*, penerjemah : Drs. Yustinus MSc. OFM., (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 146-148.

<sup>10</sup> E.Koeswara, *Psikologi Eksistensial, Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Eresco, 1987), hal 14.

<sup>11</sup> Abdul Muhid, *Dimensi Spiritual dalam Psikoterapi (kajian Logoterapi Victor E. Frankl)*, <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/go.php?id=jiptiain-jiptiain-res-2005-abdulmuhid-118>. hal. 1.

<sup>12</sup> E. Koeswara, *Logoterapi Psikoterapi Victor E. Frankl* (Yogyakarta: Kanisius, 1992) hal. 44.

<sup>13</sup> Victor E. Frankl, *Man's Search for Meaning*, penerjemah: Lala Hermawati Dharma, (Bandung : Nuansa, 2004), hal. 130.

hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*). Frankl menyebut hal itu sebagai “*keinginan untuk mencari makna*” hidup, bukan keinginan untuk mencari kesenangan (seperti teorinya Freud) atau keinginan untuk mencari kekuasaan atau perjuangan untuk mencari keunggulan (teorinya Adler).<sup>14</sup>

Dalam pandangan Logoterapi kehidupan ini tidak selalu memberikan kesenangan dan ketenangan, tetapi terutama menawarkan makna yang harus terpenuhi dan tantangan-tantangan yang harus dijawab. Kenyataan hidup tidaklah menyediakan keseimbangan tanpa ketegangan, tetapi justru menawarkan sesuatu ketegangan khusus, yaitu ketegangan antara kenyataan diri pada waktu sekarang dengan makna-makna yang harus dipenuhi: *Being vs Meaning*. Dan diantara kedua polar itulah proses pengembangan pribadi berlangsung. Dari situlah hidup manusia akan selalu bermakna dalam kondisi apapun. Bahkan dalam kesedihan sekalipun.<sup>15</sup> Jika hidup memang memiliki tujuan, maka penderitaan dan kematian seharusnya memiliki tujuan. Untuk itu setiap orang harus menemukan sendiri tujuan hidup mereka masing-masing dan harus menerima tanggung jawab yang muncul dari dalamnya.

Victor Frankl justru berpendapat dengan seseorang itu mengalami penderitaan atau peristiwa tragis. Disitu karakter seseorang diuji sehingga dia bisa terperangkap di dalam pergulatan mental yang mengancam semua nilai yang dia percayai, dan melemparkannya kedalam keraguan dan keputusasaan dan rasa diri akhirnya kehilangan nilai-nilainya. Jika seseorang tidak melawan pengaruh

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 159.

<sup>15</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 16-17.

ini sebagai upaya terakhir untuk mempertahankan dirinya maka orang tersebut akan kehilangan perasaan sebagai sebuah pribadi, sesosok makhluk hidup yang memiliki pikiran, kebebasan batin dan nilai-nilai pribadi. Dia akan berfikir bahwa dirinya hanya bagian dari sekelompok massa (tidak berguna); derajat hidupnya turun ke tingkatan yang setara dengan binatang.<sup>16</sup>

Pada prinsipnya pendekatan Logoterapi membantu agar manusia dapat menemukan sendiri makna hidup mereka dan mampu pula menerapkan tujuan-tujuan hidup mereka secara lebih jelas. Disamping itu, Logoterapi juga menekankan penyadaran manusia terhadap tanggungjawab pribadi, baik tanggungjawab terhadap diri sendiri dan hati nurani, keluarga dan masyarakat, maupun terhadap Tuhan (Frankl: "*On Logotherapy and Existential Analysis*," *American Journal of Psychoanalysis*, XVIII,1958).<sup>17</sup> Manusia adalah makhluk yang mampu bertanggung jawab dan dapat diminta pertanggungjawaban atas segala perbuatannya. Dan sudah seharusnya pula manusia bertanggung jawab untuk mengembangkan diri dan menemukan makna hidupnya. Frankl percaya bahwa beberapa bentuk gangguan mental dan emosional (*neurosis noogenik*) pada diri seseorang dipicu oleh kegagalan seseorang untuk menemukan makna dan rasa tanggung jawab dalam kehidupannya.<sup>18</sup>

Orang-orang yang peka dan bertanggung jawab (cerdas emosinya), menurut Frankl, yaitu mereka yang mampu mengasingkan diri dari kehidupan diseperti mereka yang sulit, ke dalam kehidupan batin yang kaya dan kehidupan spiritual

---

<sup>16</sup> Victor E. Frankl, *Man's Search for Meaning*, penerjemah: Lala Hermawati Dharma, (Bandung : Nuansa, 2004), hal. 93.

<sup>17</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 42.

<sup>18</sup> Victor E. Frankl, *Man's Search for Meaning*, penerjemah: Lala Hermawati Dharma, (Bandung :Nuansa,2004), hal. 17.

yang bebas.<sup>19</sup> Untuk meningkatkan kehidupan batin seseorang dari kekosongan, dari keterasingan dan kemiskinan spiritual (dengan istilah lain agar hidup seseorang itu bermakna) dapat dilakukan dengan cinta, keindahan seni dan alam,<sup>20</sup> rasa humor,<sup>21</sup> dengan bekerja/berkarya/bertindak positif/berkreatifitas,<sup>22</sup> dengan mempertahankan sesuatu yang bernilai bagi dirinya (harga diri),<sup>23</sup> dengan membuat aturan diri (komitmen) yang diterapkan pada diri sendiri (dengan aturan yang terbukti baik),<sup>24</sup> dengan *encounter*<sup>25</sup> serta menyikapi atau mengambil sikap yang tepat (terbaik) terhadap situasi/kondisi/peristiwa terjadi dan tidak dapat dihindari lagi.<sup>26</sup> Ditambahkan juga oleh Bastaman yaitu dengan ibadah dan do'a.<sup>27</sup>

Pada dasarnya pendidikan itu merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien. Pendidikan harus didesain guna membantu seseorang menentukan pilihan untuk mencapai pemahaman dan penerimaan diri sehingga pada akhirnya individu dapat mengaktualisasikan dirinya. Dari mengenali dan memahami keunggulan atau kelemahan diri, diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan segi-segi positif dan mengurangi segi-segi negatif baik yang potensial maupun

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 74.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 78-79.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 84.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 92.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 93.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 98.

<sup>25</sup> *Encounter* (menurut Frankl) tidak hanya berupa dialog komunikatif namun juga merupakan salah satu corak koeksistensi yang terbuka bagi *logos* (segala sesuatu yang bermakna baik berupa makna yang harus dipenuhi ataupun pribadi-pribadi yang lain yang dikasihi). Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta: Paramadina, 1996), hal.94-95.

<sup>26</sup> Victor E. Frankl, *Man's Search for Meaning*, penerjemah: Lala Hermawati Dharma, (Bandung : Nuansa, 2004), hal. 179.

<sup>27</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 56.

yang sudah aktual. Selain itu, dengan kita paham pada diri sendiri maka kita bisa menyadari keinginan-keinginan dan kebutuhan diri kita (impian, idealisme, dll) sehingga kita bisa merumuskan secara lebih jelas hal-hal yang diinginkan untuk masa mendatang dan membuat rencana untuk mencapainya.<sup>28</sup>

Untuk itu, setiap pribadi memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk memilih, menentukan serta menemukan makna dan tujuan hidupnya. Frankl juga menekankan bahwa manusia pada akhirnya adalah agen memutuskan (menentukan) atas dirinya sendiri. Artinya, dia sanggup tampil di atas kondisi-kondisi biologis, psikologis, dan sosiologis untuk melampaui dirinya sendiri, membentuk karakter dan nasibnya sendiri. Oleh karenanya Frankl menganjurkan agar pendidikan diarahkan kepada pembangkitan kesanggupan individu untuk memutuskan, kebebasan berkeinginan dan mengambil sikap yang dilengkapi dengan tanggung jawab dan realisasi nilai-nilai yang ditemui oleh masing-masing individu.<sup>29</sup>

Dalam penelitian ini penulis mencoba memaparkan sebuah alternatif pemikiran seorang tokoh Victor E. Frankl yang perlu digali dan dikembangkan agar dalam pendidikan agama Islam itu lebih berorientasi pada makna, baik makna setiap proses yang dialami siswa dalam menjalani pembelajaran maupun dalam kehidupan yang lebih luas. Jadi, dengan adanya hal tersebut, penulis berharap pendidikan (baca: pendidikan agama Islam) benar-benar dilandasi oleh kesadaran bukan hanya proses mengalir, dan lebih terarah akan adanya motivasi diri terhadap sesuatu yang lebih berarti bagi lingkungan dan masyarakat secara

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 51-52.

<sup>29</sup> E. Koeswara, *Logoterapi Psikoterapi Victor E. Frankl* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal 43.

lebih luas. Yang akhirnya diharapkan pendidikan itu dapat mencetak peserta didik yang mampu menempatkan diri ditengah masyarakat, bahkan membawa lingkungannya kearah peradaban yang sesuai dengan hati nurani. Frankl menyatakan bahwa seseorang hanya bisa mengaktualisasikan diri sejauh dia melakukan pemenuhan makna.<sup>30</sup>

Untuk menemukan paradigma pendidikan guna pencapaian pemenuhan makna dalam hidup, pekerjaan paling awal adalah menelaah manusia itu sendiri. Karena konsepsi manusia tentang kehidupan akan menentukan konsepsi manusia tentang pendidikan. Dari situ maka akan mengubah konsepsi manusia tentang tujuan pendidikan, kurikulum, metodologi pendidikan, dan lain sebagainya. Begitu juga adanya perubahan konsep dan tujuan pendidikan merupakan akibat dan ditentukan oleh atau sebagai suatu usaha perubahan penyesuaian terhadap perubahan lingkungan dan tujuan (makna) hidup manusia. Jadi, tujuan dan makna hidup dengan pendidikan itu saling mempengaruhi satu sama lain.

Berdasarkan kondisi di atas itulah, maka penulis mencoba menelusuri pemikiran Viktor Emile Frankl untuk mencari bentuk penerapan dari pemikiran Frankl guna mencari jalan keluar dari permasalahan pendidikan Agama Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, dan agar permasalahan yang dibahas tidak meluas, maka pokok-pokok permasalahan yang penulis ajukan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> E. Koeswara, *Logoterapi Psikoterapi Victor E. Frankl* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal 53.

1. Apa pemikiran Viktor E. Frankl tentang manusia?
2. Apa unsur-unsur kependidikan yang bisa ditarik dari pemikiran Viktor E. Frankl?
3. Bagaimana konsep-konsep kependidikan yang bisa ditarik dari pemikiran Viktor E. Frankl bila diimplementasikan kedalam konsep Pendidikan Islam?

### **C. Tujuan dan Kegunaan**

1. Tujuan dari pembahasan ini antara lain:
  - a. Untuk mengetahui pemikiran tokoh Viktor E. Frankl tentang manusia.
  - b. Untuk mengungkapkan unsur-unsur kependidikan yang bisa ditarik dari pemikiran Viktor E. Frankl.
  - c. Untuk mendeskripsikan konsep-konsep kependidikan yang bisa ditarik dari pemikiran Viktor E. Frankl yang kemudian diimplementasikan kedalam konsep Pendidikan Islam.
2. Adapun kegunaan dari pembahasan ini adalah:
  - a. Bagi para pendidik dan pemerhati masalah pendidikan sebagai masukan untuk lebih mengembangkan konsep pendidikan agama Islam yang berorientasikan makna.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan bagi siapa saja yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan khususnya dan bagi semua pembaca umumnya.
  - c. Bagi penulis sendiri sebagai bekal untuk melihat realita pendidikan dalam rangka untuk perbaikan dan tanggung jawab penulis sebagai calon sarjana pendidikan agama Islam.

## D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan serta menunjukkan bahwa fokus yang diangkat dalam penelitian ini belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya.

### 1. Kajian Penelitian yang Relevan.

Sepanjang pengetahuan dan pelacakan literatur yang penulis lakukan, pembahasan dan penelitian tentang Logoterapi (pemikiran Frankl), belum banyak dilakukan para psikolog atau pendidik, khususnya di Indonesia.

Salah seorang *pioneer* yang *concern* mengenalkan dan menerapkan Logoterapi dalam layanan psikologisnya adalah Hanna Djumhana Bastaman (psikolog muslim dari UI Jakarta). Tesis S2-nya dibukukan dengan judul "*Meraih Makna Hidup; Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*", merupakan sebuah kajian mengenai logoterapi yaitu sebuah corak psikoterapi yang membantu seseorang menemukan makna hidupnya dilengkapi hasil wawancara mendalam dengan mereka yang berhasil mengubah kehidupan tak bermakna (*meaningless*) menjadi bermakna (*meaningful*). Buku ini mengungkap "kisah-kisah keberhasilan" dalam proses pengembangan pribadi dari kondisi eksistensial tak bermakna menjadi bermakna. Karena itu buku ini menggunakan pendekatan studi kasus terhadap pribadi-pribadi dengan pengalaman unik dengan menggunakan tehnik wawancara mendalam (non psikoanalitik) dan pendekatan kualitatif-fenomenologis dalam kerangka teori logoterapi.

Untuk Skripsi yang membahas tentang logoterapi (pemikiran Frankl) yaitu, *pertama*, Amin Hasani, "*Konsep Logoterapi Viktor E. Frankl dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*", yang membahas tentang logoterapi yang mempunyai konsep adanya kebebasan berkehendak, kehendak untuk hidup bermakna, dan mengerti hidup bermakna serta relevansi logoterapi terhadap PAI khususnya yang berkaitan dengan metode bimbingan konseling yaitu dari segi metode komunikasinya (langsung dan tidak langsung). Selain itu relevansi logoterapi dengan PAI terdapat pada landasan filosofis dari penerapan strategi belajar mengajar yaitu sebagai suatu tindakan yang bersifat lebih melihat sosok manusia baik sebagai pendidik maupun peserta didik yang mempunyai peran, misi dan kewajiban sebagai khalifah di muka bumi dan untuk mengembangkan potensinya. Dalam skripsi saudara Amin ini dipaparkan pula kemungkinan penerapan logoterapi dalam pembelajaran PAI, antara lain yaitu:

- a. Pendidikan Islam sebagai bagian dari agama Islam yang menjunjung tinggi agama dan nilai-nilai spiritual. Dalam Islam Tuhan adalah Maha Pencipta dan Dia telah menciptakan manusia sebagai puncak ciptaan untuk diangkat menjadi wakil-Nya di muka bumi. Karena itu manusia harus berbuat sesuatu yang bisa dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya.
- b. Manusia itu senantiasa mengalami perubahan dalam dirinya dalam berbagai kapasitas/kemampuan, baik sifatnya biologis ataupun psikologis. Hal ini mempengaruhi pemberian pendidikan yang disesuaikan dengan proses perkembangan individu.

c. Pendidikan Islam merupakan pendidikan dinamis dan bertekad untuk berkembang dan berubah dengan pesat dan terus menerus dengan sistem terbuka (dapat menerima pengaruh yang baik dari masyarakat lain maupun perkembangan ilmu pengetahuan).

*Kedua, Gusti Marhusin, "Pendekatan Logoterapi dalam Mengembangkan Psikoterapi Islam".* Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik-komparatif, menunjukkan pemikiran Frankl yang didasarkan pada argumentasi bahwa dorongan mendasar dalam diri manusia adalah keinginan terhadap makna hidup. Logoterapi merupakan sebuah tawaran metodologis praksis bagi pengembangan psikoterapi Islam karena logoterapi merupakan pengalaman dan nilai-nilai praksis yang telah menghasilkan dan memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi pengembangan psikoterapi yang lebih humanis di Barat/Eropa.

Pendekatan logoterapi menerapkan terapi lebih terfokus pada penyadaran eksistensial diri klien dimana sang terapis hanya menjadi seorang mitra dalam hubungan terapi. Untuk menunjukkan kepada klien hal-hal yang mungkin berarti atau bermakna bagi seseorang tanpa adanya unsur-unsur pandangan terapis yang dimasukkan ke dalam proses terapi.

Dalam logoterapi dan psikoterapi Islam sama-sama didasarkan pada konsep bahwa manusia pada dasarnya dipandang memiliki potensi mental yang sehat. Dengan asumsi tersebut tehnik yang dikembangkan dalam logoterapi bisa dimanfaatkan dan terus dikembangkan oleh psikoterapi Islam dengan menerapkan terapi pribadi (*self therapy*). *Self therapy* adalah model penyembuhan dalam psikoterapi Islam yang dapat dilakukan melalui introspeksi

dan rekonspeksi diri agar dapat mendiagnosis akar-akar masalah atau penyebab dari masalah yang muncul dalam dirinya.

Merujuk pada kajian penelitian yang relevan yang telah penulis telusuri, tidak ditemukan adanya sebuah karya tulis ilmiah yang secara tegas menyuguhkan implementasi pemikiran Viktor E. Frankl dalam konsep Pendidikan Islam. Selain itu, dalam tulisan ini menawarkan konsep sadar diri dan orientasi kepada maknalah yang menjadi dasar dan pedoman pelaksanaan pendidikan guna membangun kualitas-kualitas insani. Karena kedua potensi ini sangat penting untuk dicoba diterapkan menuju terbentuknya manusia berkepribadian muslim.

## 2. Landasan Teori

### a. Logoterapi

#### 1). Pengertian, Inti Ajaran Logoterapi (Kebermaknaan Hidup)

Kata "Logos" dalam bahasa Yunani berarti makna (*meaning*). Dan arti "makna"/ "logos" di sini berarti "spirit" –namun sekali lagi tanpa konotasi religius-, merupakan dimensi rohani (*spirituality*). Dimensi spiritual, yang berbeda dengan dimensi biologis dan psikologis ini, merupakan dimensi keunikan fenomena manusia berada. Hal ini dapat juga didefinisikan sebagai dimensi noologis. Di sini "logos" berarti sisi manusiawi manusia (*the humanness of human being*) –yang ditambah makna menjadi manusia (*the meaning of being human*).<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Viktor E. Frankl, *The Will to Meaning: Foundation and Application of Logotherapy*, (London: Souvenir Press, 1971), hal.17-18.

Dengan demikian, Logoterapi secara umum dapat digambarkan sebagai corak psikologi yang dilandasi dan wawasan mengenai manusia yang mengakui adanya dimensi kerohanian, disamping dimensi ragawi dan dimensi kejiwaan termasuk dimensi sosial. Lebih lanjut Logoterapi beranggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*).

Logoterapi mengajarkan bahwa manusia harus dipandang sebagai kesatuan raga-jiwa-rohani yang takterpisahkan. Selain itu Logoterapi memusatkan perhatian pada kualitas-kualitas insani - seperti hasrat untuk hidup bermakna, hati nurani, kreativitas, rasa humor dan memanfaatkan kualitas-kualitas itu dalam pendidikan, terapi dan pengembangan kesehatan mental.

Adapun inti ajaran Logoterapi dirumuskan sebagai berikut:

- a) Hidup itu bermakna dalam kondisi apapun. Bahkan dalam kesedihan sekalipun.
- b) Kita memiliki "kehendak hidup bermakna" yang menjadi motivasi utama kita dalam menjalani kehidupan dan menjadi bahagia hanya ketika kita merasa telah memenuhinya.
- c) Kita memiliki kebebasan -dengan segala keterbatasan- untuk menemukan makna hidup kita. Pada apa yang kita kerjakan, kita alami atau setidaknya-tidaknya pada sikap kita dalam menghadapi situasi derita yang tidak dapat diubah.

## 2). Aspek-Aspek dalam Logoterapi.

Konsep utama yang menjadi dasar filosofis logoterapi untuk meraih kebermaknaan hidup ada tiga, yaitu kebebasan berkehendak (*freedom of will*), keinginan akan makna (*will to meaning*) dan makna hidup (*meaning of life*).<sup>32</sup> Ketiga prinsip tersebut saling menunjang dan mengikat satu sama lain sebagai suatu rangkaian yang mendasar yaitu:

### a). Kebebasan berkehendak/berkeinginan. (*freedom of will*)

Kebebasan yang dimaksud bukanlah kebebasan yang mutlak dan tak terbatas, karena manusia itu manusia itu makhluk yang serba terbatas. Bukan pula merupakan kebebasan dari (*freedom from*) kondisi-kondisi biologis, psikologis, dan sosial kultural, serta kondisi-kondisi yang benar-benar dapat mengubah keadaan manusia dan kesejarahannya. Frankl mengakui bahwa kebebasan manusia sebagai makhluk yang terbatas, merupakan kebebasan yang berada dalam batas-batas. Namun yang dimaksud dengan kebebasan menentukan sikap (*freedom to take a stand*), manusia bebas memilih reaksi dan mengambil sikap dalam menghadapi kondisi tersebut. Kemampuan inilah yang menyebabkan manusia disebut "the self determining being" yang menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan apa yang dianggap penting dan dianggap baik bagi dirinya. Kebebasan ini diikuti dengan tanggungjawab (*responsibility*) agar tidak berkembang menjadi kesewenangan.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> E. Koeswara, *Logoterapi Psikoterapi* Victor E. Frankl (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal 42.

<sup>33</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta: Paramadina, 1996), hal 13

Menurut Frankl, manusia tidak hanya mampu mengambil sikap terhadap dunia, namun juga sanggup mengambil sikap terhadap dirinya sendiri. Dengan mengambil sikap atau mengambil jarak terhadap dirinya, manusia dapat keluar dari ruang biologisnya dan psikologisnya dan masuk ke dalam noologis, atau ruang spiritual. Dimensi spiritual inilah yang menyebabkan manusia hadir sebagai suatu fenomena yang berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Dan dalam ruang noologis ini terletak kebebasan berkeinginan manusia. Oleh karena itu, kebebasan, termasuk kebebasan berkeinginan, merupakan ciri unik dari keberadaan dan pengalaman manusia.

b). Keinginan akan makna (*will to meaning*)

Frankl berpendapat bahwa manusia dalam berperilaku mengarahkan dirinya sendiri pada sesuatu yang ingin dicapainya, yaitu makna. Keinginan akan makna inilah yang menjadi penggerak utama kepribadian manusia dan memiliki kekuatan untuk mengarahkan motivasi-motivasi lainnya. Dalam bertingkah laku, manusia mengarahkan dirinya pada apapun yang ingin dicapainya dalam hidup. Yaitu sesuatu yang bermakna, keinginan untuk hidup bermakna pada gilirannya akan menimbulkan perasaan bahagia dan berharga sehingga tingkah lakunya terarah kepada tujuan hidup yang jelas dan bermakna pula. Orientasi manusia kepada makna (menunjukkan kepada manusia itu apa) tersebut bisa membawa manusia kepada konfrontasi dengan makna (menunjukkan pada manusia itu seharusnya menjadi apa). Ketika orientasi kepada makna berubah

menjadi konfrontasi dengan makna, maka individu berkembang dan mencapai kematangan, dimana kebebasannya menjadi tanggung jawab.<sup>34</sup>

c). Makna hidup (*meaning of life*)

Masalah makna hidup ini, menurut Frankl muncul ketika individu mulai pematangan spiritual, yakni pada masa pubertas.<sup>35</sup> Guna mendapat gambaran yang lebih jelas, perlu diungkap mengenai karakteristik makna hidup. *Pertama*, makna hidup bersifat personal dan unik, sebab individu bebas menentukan pilihan caranya sendiri dalam menemukan atau menciptakan makna. Apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti bagi orang lain, sifatnya khusus. Sekendati demikian, manusia memiliki kemampuan untuk menemukan kebermaknaan hidupnya dalam kondisi apapun, bahkan ketika harus menghadapi situasi-situasi yang sungguh tidak menyenangkan.

*Kedua*, sifat lain dari makna hidup adalah spesifik dan konkrit. Artinya, dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari dan tidak selalu harus dikaitkan dengan tujuan idealistis, prestasi akademik tinggi atau hasil-hasil renungan filosofis yang kreatif.

*Ketiga*, sifat makna hidup adalah memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga makna hidup seakan-akan menantang dan mengundang seseorang untuk memenuhinya. Begitu makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, maka seseorang

---

<sup>34</sup> E. Koeswara, *Logoterapi Psikoterapi Victor E. Frankl* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal 55.

<sup>35</sup> E. Koeswara, *Psikologi Eksistensial, Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Eresco, 1987), hal 40.

seakan-akan terpanggil untuk melaksanakan dan memenuhinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pun menjadi lebih terarah. Tanpa adanya makna dalam kehidupan manusia tidak memiliki alasan untuk meneruskan kehidupannya.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar dirinya dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi serta kapasitas yang dimilikinya, dan terhadap seberapa jauh dirinya telah mencapai tujuan-tujuan hidupnya, dalam rangka memberi makna atau arti kepada kehidupannya.

### 3). Faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup

Menurut Frankl, manusia secara hakiki mampu menemukan makna hidup melalui penghayatan agama.<sup>36</sup> Pendapat tersebut sejalan dengan Anari, yang mengemukakan bahwa perasaan keagamaan yang matang akan membantu individu memuaskan "keinginan akan makna" dengan mengambil ajaran-ajaran agama yang ditetapkan pada seluruh kehidupan.<sup>37</sup> Namun demikian, Frankl berpendapat bahwa makna hidup tidak selalu merupakan persoalan agama, tetapi bisa dan sering kali merupakan persoalan filsafat hidup yang sifatnya sekuler.<sup>38</sup> Tri nilai berikut yang dapat menjadi sumber makna hidup seseorang:

---

<sup>36</sup> E. Koeswara, *Psikologi Eksistensial, Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Eresco, 1987), hal. 41.

<sup>37</sup> Andrea Lusi Anari, "Hubungan Antara Aktualisasi Diri dan Religiusitas dengan Kebermaknaan Hidup", *Skripsi*, Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, 1996. hal 14.

<sup>38</sup> E. Koeswara, *Psikologi Eksistensial, Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Eresco, 1987), hal 40.

a) Nilai-nilai kreatif/ daya cipta.

Nilai-nilai ini diwujudkan dalam aktivitas kreatif dan produktif. Makna dari kegiatan berkarya lebih terletak pada sikap dan cara kerja yang tercerminkan keterlibatan pribadi (dedikasi, cinta kerja dan kesungguhan) pada pekerjaannya, individu yang menghayati makna dari karyanya akan menghasilkan karya dengan kualitas terbaik sekaligus memberikan makna.<sup>39</sup> Dapat juga berupa tindakan-tindakan yang menciptakan suatu hasilnya kelihatan, atau suatu ide yang tidak kelihatan, atau dengan melayani orang lain.<sup>40</sup>

b) Nilai penghayatan

Mencoba memahami, meyakini dan menghayati berbagai nilai yang ada dalam kehidupan, seperti kebenaran, keindahan, kasih sayang, kebajikan dan keimanan. Meyakini kebenaran ayat-ayat Kitab Suci, merasakan keakraban dalam keluarga, menikmati pemandangan yang indah, tafakur, merupakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai penghayatan.

c) Nilai bersikap

Mengambil sikap yang tepat atau sikap yang diberikan individu terhadap kondisi-kondisi yang tidak dapat dapat diubah atau peristiwa-

---

<sup>39</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta: Paramadina, 1996), hal 55

<sup>40</sup> Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan*, penerjemah : Drs. Yustinus MSc. OFM. (Yogyakarta: Kanisius, 1991). hal.

peristiwa tragis yang telah terjadi dan tidak dapat dihindari lagi,<sup>41</sup> Dalam hal ini, yang dapat diubah adalah sikap, bukan peristiwa-peristiwa tragisnya. Dengan mengambil sikap yang tepat, maka beban pengalaman tragis itu berkurang, bahkan dapat menimbulkan makna yang lebih berarti. Dari peristiwa tersebut dapat mengalir hikmah dan pelajaran berharga yang justru membantu proses pematangan dan sumbangan bagi kebaikan-kebaikan di waktu yang akan datang.<sup>42</sup>

#### 4) Akibat kegagalan pencapaian kebermanaknaan hidup.

Salah satu sindroma yang mulai menonjol di masyarakat modern adalah sindroma ketidakbermaknaan (*syndrome of meaninglessness*). Frankl menandai adanya dua tahapan pada sindroma ketidakbermaknaan tersebut.

Tahap awal sindroma ketidakbermaknaan adalah frustrasi eksistensial (*existential frustration*), atau disebut juga dengan kehampaan eksistensial (*existential vacuum*), yaitu suatu fenomena umum yang berkaitan dengan keterhambatan atau kegagalan individu dalam memenuhi keinginan akan makna.<sup>43</sup> Menurut Frankl, frustrasi eksistensial, merupakan suatu penderitaan batin yang berkaitan dengan ketidakmampuan individu untuk menyesuaikan diri dan mengatasi masalah-masalah personalnya secara efisien.<sup>44</sup>

Frankl mengemukakan bahwa pemunculan frustrasi eksistensial berkaitan dengan suatu fenomena yang umum dialami oleh manusia masa

---

<sup>41</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta: Paramadina, 1996), hal 55.

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> E. Koeswara, *Logoterapi Psikoterapi Victor E. Frankl* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 91.

<sup>44</sup> Victor E. Frankl, *Man's Search for Meaning*. Penerjemah: Lala Hermawati Dharma, (Bandung :Nuansa, 2004), hal.164.

kini, yaitu tidak lagi memiliki kepastian mengenai apa yang harus diperbuatnya dan apa yang sepatutnya diperbuat.<sup>45</sup> Frustrasi eksistensial pada umumnya ditandai dengan kehilangan minat (serba bosan), kurang inisiatif (apatis/ketidakmampuan mengambil prakarsa), serta perasaan hampa/gersang (tidak berarti) dan *absurd* (ragu akan maksud dan tujuan atau makna hidup mereka sendiri).<sup>46</sup> Frustrasi eksistensial, menurut Frankl, mungkin tidak terungkap secara nyata tetapi terselubung (*masked*) dibalik berbagai upaya kompensasi dan kehendak yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*), bersenang-senang mencari kenikmatan (*the will to pleasure*) termasuk mencari kenikmatan seksual (*the will to sex*), bekerja (*the will to work*), dan mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya (*the will to money*). Dengan kata lain perilaku dan kehendak yang berlebihan itu biasanya menutupi penghayatan hidup akan makna.<sup>47</sup>

Tahapan yang kedua adalah neurosis noogenik (*noogenic neuroses*), yaitu suatu manifestasi khusus dari frustrasi eksistensial. Menurut Frankl, neurosis noogenik digunakan untuk menerangkan kategori neurosis pada dimensi noologis atau spiritual.<sup>48</sup>

Neurosis noogenik ini berkaitan dengan inti spiritual kepribadian, bukan menurut pengertian agama, melainkan suatu dimensi eksistensi manusia,

---

<sup>45</sup> E. Koeswara, *Logoterapi Psikoterapi Victor E. Frankl* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal 94.

<sup>46</sup> *Ibid*, hal 92-93

<sup>47</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta: Paramadina, 1996), hal 27.

<sup>48</sup> E. Koeswara, *Logoterapi Psikoterapi Victor E. Frankl* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal 113.

khususnya menunjuk pada konflik-konflik moral.<sup>49</sup> Neurosis noogenik dapat termanifestasi dalam tampilan simtomatik yang berupa gambaran simptomatik neurosis psikogenik, seperti depresi, hiperseksualitas, alkoholisme, obsesionalisme, dan tindak kejahatan lainnya.<sup>50</sup>

#### 5). Teknik-teknik dan metode logoterapi.

Frankl dengan logoterapi-nya tidak hanya penyumbang teori tetapi juga sebagai penyumbang teknik-teknik dan metode-metode menemukan makna yang diharapkan bisa memperoleh gambaran mengenai logoterapi dalam konteks praktek.

##### 1) Teknik-teknik logoterapi.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap teknik-teknik logoterapi perlu dijelaskan dahulu suatu fenomena psikologi klinis yang disebut *Anticipatory Anxiety*, yakni kecemasan yang ditimbulkan oleh antisipasi individu atas suatu situasi dan atau gejala yang ditakutinya. Menurut Frankl, kecemasan antisipatori mengurung individu di dalam kecemasan terhadap kecemasan.<sup>51</sup>

Frankl mencatat bahwa pola reaksi atau respon yang biasa digunakan oleh individu untuk mengatasi kecemasan antisipatorinya itu adalah dengan pola reaksi: *fight from fear*, menghindari atau lari dari

---

<sup>49</sup> Artikel dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, "Apakah Semua Aliran Psikologi Barat Tak Berjiwa?", <http://www.psikologi.ums.net>, 4 Oktober 2004, hal. 3.

<sup>50</sup> E. Koeswara, *Logoterapi Psikoterapi* Victor E. Frankl (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal 114.

<sup>51</sup> E. Koeswara, *Logoterapi Psikoterapi* Victor E. Frankl (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal 116.

obyek yang ditakuti dan situasi yang menjadi sumber kecemasan; *fight against obsession*, mencurahkan seluruh daya dan upaya untuk mengendalikan, menahan dan melawan pikiran tentang sesuatu atau keinginan untuk melakukan sesuatu yang sifatnya memaksa (suatu dorongan yang kuat) dan aneh dalam dirinya; *fight for something*, melawan untuk sesuatu hasrat yang berlebihan (misal: kepuasan) yang dalam kenyataan sering disertai kecenderungan kuat untuk selalu menanti-nantikan dengan penuh harapan saat-saat sesuatu (kepuasan) itu terjadi pada dirinya. Dalam logoterapi fenomena itu disebut *hyper-reflection* (terlalu memperhatikan kesenangan sendiri) dan *hyper-intention* (selalu menghasrati sesuatu) yang semuanya diluar kewajaran.<sup>52</sup> Bagaimanapun, menurut Frankl, kesenangan adalah semata-mata produk atau efek sampingan dari suatu tindakan yang tidak akan bisa diperoleh apabila dijadikan tujuan akhir dengan tindakan pencapaian yang bersifat memaksa. Ini sesuai dengan prinsip yang menyebutkan bahwa semakin seseorang memaksa mendorong dirinya ke arah kesenangan, akan semakin berkurang orang itu menikmati kesenangan.

Dari pola respon tersebut Frankl menemukan dua fakta, yakni kesenjangan yang memaksa untuk menghindari sesuatu semakin mendekatkan individu kepada sesuatu yang ingin dihindarinya, dan kesenjangan yang memaksa untuk mencapai sesuatu semakin menjauhkan

---

<sup>52</sup> Viktor E Frankl, *The Doctor and the Soul: From Psychotherapy through Logotherapy* (New York: Alfred A. Knopf, 1968), hal 222.

individu dari sesuatu yang ingin dicapainya.<sup>53</sup> Untuk mengatasi semua ini, Logoterapi mengembangkan teknik-teknik sebagai berikut:

(1) *Paradoxical Intention*.

Teknik *Paradoxical Intention* pada dasarnya memanfaatkan kemampuan insani dalam mengambil jarak (*self detachment*) dan kemampuan mengambil sikap (*to take a stand*) terhadap keadaan diri sendiri dan lingkungannya. Selain itu, teknik ini memanfaatkan salah satu kualitas insani lainnya, yaitu rasa humor. Dalam menerapkan teknik *Paradoxical Intention* penderita dibantu untuk menyadari pola keluhannya, mengambil jarak pada keluhannya itu dan menanggapinya sendiri secara humoristis.

Teknik *Paradoxical Intention* ini berusaha mengubah sikap penderita yang semula serba takut menjadi "akrab" dengan obyek yang justru ditakutinya dengan memandang segi-segi humor dari keluhannya.

(2) *Dereflection*.

Teknik *Dereflection* pada dasarnya memanfaatkan kemampuan transendensi diri (*self transcendence*) yang ada dalam diri setiap orang dalam transendensi diri ini seseorang berupaya untuk keluar dan membebaskan diri dari kondisinya (berusaha untuk tidak lagi terlalu memperhatikan keluhan-keluhannya). Selanjutnya, ia lebih

---

<sup>53</sup> E. Koeswara, *Logoterapi Psikoterapi* Victor E. Frankl (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal 118.

mencurahkan perhatiannya kepada hal-hal lain yang lebih positif, lebih bermanfaat, lebih bermakna dan berguna baginya, lalu memutuskan untuk merealisasikannya. Dengan teknik *Dereflection* diharapkan mampu mengubah sikap yang semula terlalu memperhatikan (kesenangan) diri sendiri (*self concerned*), sekarang melakukan komitmen untuk melakukan sesuatu yang penting baginya (*self committed*).<sup>54</sup>

### (3) Medical Ministry (Bimbingan Rohani)

Frankl, mengungkapkan bahwa dalam Logoterapi terdapat pula kasus-kasus di mana yang diperlukan sama sekali bukan terapi, melainkan sesuatu yang lain, bimbingan rohani.<sup>55</sup> Dalam hidup ini sering ditemukan berbagai krisis dan peristiwa tragis yang tak terhindarkan lagi, sekalipun upaya-upaya mengatasinya secara maksimal telah dilakukan (baik menggunakan teknik *Paradoxical Intention* dan *Dereflection*). Penyakit yang tak disembuhkan, kelainan bawaan, kemandulan, kematian, dosa dan kesalahan, kecelakaan yang menyebabkan kecacatan, merupakan contoh peristiwa-peristiwa tragis yang dapat dialami oleh siapa pun.

Mengingat kondisi-kondisi serupa itu tidak dapat dihindari, maka Logoterapi sebagai "terapi melalui makna" (sekarang mottonya "sehat melalui makna") atau "terapi berwawasan spiritual"

---

<sup>54</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta: Paramadina, 1996), hal 32-39.

<sup>55</sup> E. Koeswara, *Logoterapi Psikoterapi Victor E. Frankl* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal 126.

mengarahkan para penderita untuk berusaha mengembangkan sikap (*attitude*) yang tepat dan positif terhadap keadaan yang tidak terhindarkan itu.<sup>56</sup> Bimbingan rohani menurut Frankl tidak berurusan dengan penyelamatan jiwa (*soul salvation*) yang merupakan tugas para rohaniawan, tetapi berurusan dengan kesehatan rohani. Roh manusia akan tetap sehat selama ia tetap sadar akan tanggungjawabnya. Tanggung jawab yang dimaksud tidak lain tanggung jawab merealisasi nilai-nilai, termasuk nilai-nilai bersikap yang ditemui individu menderita. Melalui bimbingan rohani individu yang menderita didorong ke arah merealisasi nilai-nilai bersikap, menunjukkan sikap positif terhadap penderitaannya, sehingga ia bisa menemukan makna dari penderitaannya itu. Misalnya, berupa upaya para penderita untuk bersedia meninjau masalahnya dari sudut lain, berolah seni, mendalami agama, dan lain sebagainya.

b) Metode-metode menemukan makna hidup.

- (1) Pemahaman pribadi (identik dengan *self evaluation*)
- (2) Bertindak Positif (identik dengan *Acting as if*)
- (3) Pengakraban Hubungan (identik dengan *Personal encounter*)
- (4) Pendalaman Trinilai (identik dengan *exploring human values*)
- (5) Ibadah (identik dengan *Spiritual encounter*).

---

<sup>56</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta: Paramadina, 1996), hal 39.

## b. Konsep Pendidikan Islam

### 1) Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>57</sup>

Dalam buku *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, disebutkan bahwa pendidikan Islam ialah: "Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam."<sup>58</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya "*Al-Tarbiyah al-Islamiyah*", memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam ialah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaniah, sempurna budi pekertinya (akhlakunya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan.<sup>59</sup>

Dengan memperhatikan tiga definisi diatas, maka berarti pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pengembangan

---

<sup>57</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 29.

<sup>58</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 28-29.

<sup>59</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal. 3.

fitrah (potensi) dan pembentukan akhlak atau kepribadian yang mulia agar terbentuk manusia seutuhnya.

## 2) Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam adalah pandangan hidup yang melandasi seluruh aktivitas pendidikan, sedangkan tujuan pendidikan adalah apa yang akan dicapai melalui pendidikan.<sup>60</sup>

### a) Dasar Pendidikan Islam

Tauhid merupakan fondasi seluruh bangunan ajaran Islam. Sehingga, dasar-dasar pendidikan Islam lainnya yang akan disebutkan kemudian sebenarnya hanya merupakan penjabaran dari dasar tauhid tersebut karena pada dasarnya seluruh nilai dalam Islam berpusat pada tauhid. Dengan dasar tauhid tampak kental sekali pendidikan Islam berlandaskan pandangan *teosentrisme* (berpusat pada Tuhan), dan juga berlandaskan *humanisme* (berpusat pada manusia). Karena ajaran yang *teosentris* itu pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan manusia dan memang sesuai dengan fitrah manusia. Maka pandangan hidup yang melandasi pendidikan Islam merupakan perpaduan antara *teosentris* dan *humanisme*, atau lazimnya disebut *humanisme-teosentris*.

### b). Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Sikun Pribadi, tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan, dan saripati dari seluruh renungan pedagogik. Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat

---

<sup>60</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, hal.81.

menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan.

Dalam buku *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* karangan Achmadi, disebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi tiga tahap<sup>61</sup>, yaitu:

(1) Tujuan tertinggi dan terakhir

Tujuan tertinggi dan terakhir ini pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah, yaitu:

(a). Menjadi hamba Allah yang bertaqwa.

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah.

(b). Mengantarkan subjek didik menjadi *khalifatullah fil ard* (wakil Tuhan di bumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitarnya).

(c). Memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat.

(2) Tujuan umum

Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian subjek didik, sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah pribadi yang utuh. Itulah yang disebut realisasi diri (*self realization*).

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal.94

Pencapaian tujuan “self realisasi diri” fungsi evaluasi dari tujuan pendidikan dapat dilaksanakan karena potensi-potensi diri yang dimilikinya dapat diaktualisasikan melalui aktualisasi diri “*self actualization*”. Dengan aktualisasi diri itulah pencapaian terbentuknya realisasi diri dapat dievaluasi melalui potensi-potensi diri yang teraktualisasikan.

Salah satu formulasi “realisasi diri” sebagai tujuan pendidikan ialah rumusan yang disarankan Konferensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam di Mekah 8 April 1977, sebagai berikut:

“Pendidikan harus diarahkan mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, rasio, perasaan dan penghayatan. Karena itu, pendidikan itu harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segala seginya: spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif, dan semua itu didasari motivasi ibadah karena tujuan akhir pendidikan muslim itu terletak pada (aktivitas) merealisasikan pengabdian dan kemanusiaan.”<sup>62</sup>

Menurut Nahlawi, tujuan umum pendidikan Islam adalah:

- (a) Pendidikan akal dan persiapan pikiran. Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah.
- (b) Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak-anak. Islam adalah agama fitrah, sebab ajarannya tidak asing bagi tabiat asal manusia, bahan ia adalah fitrah yang manusia

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal.101.

diciptakan sesuai dengannya, tidak ada kesukaran dan perkara luar biasa.

- (c) Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik anak laki-laki maupun anak perempuan.
- (d) Berusaha untuk menyumbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.<sup>63</sup>

Dengan kembali kepada Al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa realisasi diri sebagai tujuan umum pendidikan Islam tidak lain ialah terpadunya pikir, zikir dan amal pribadi seseorang. Disinilah kunci utama untuk sampai pada tujuan tertinggi "*ma'rifatullah* dan *ta'abbud ilallah*."

### (3) Tujuan khusus

Tujuan khusus ialah pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi dan terakhir dan tujuan umum pendidikan Islam. Tujuan khusus bersifat relatif, sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi, terakhir dan umum itu.

---

<sup>63</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal.138.

### 3) Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

Prinsip-prinsip pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a) Prinsip pendidikan Islam merupakan implikasi dari karakteristik manusia menurut Islam. Karakteristik ini yang membedakan manusia dengan makhluk lain yaitu: fitrah, kesatuan roh dan jasad, serta kebebasan berkehendak.
- b) Prinsip integral dan terpadu. Pendidikan Islam tidak mengenal pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan.
- c) Prinsip pendidikan yang seimbang. Keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrowi, keseimbangan antara badan dan roh, keseimbangan antara individu dan masyarakat.<sup>64</sup>

### 4) Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum inti pendidikan Islam harus memuat materi yang dapat mengantarkan subyek didik ke tujuan pendidikan tertinggi dan terakhir, yaitu:

- a) *Ma'rifatullah* dan *ta'abbud ilallah* (menguatkan keimanan dan ibadah kepada Allah),
- b) *Mampu* berperan sebagai *khalifatullah fi al-ardl*, yang hakekatnya juga sebagai ibadah kepada Allah,
- c) Memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

### 5) Metode Pendidikan Islam

---

<sup>64</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal. 109-114.

Hasan Langgulung berpendapat bahwa penggunaan metode didasarkan atas tiga aspek pokok yaitu:

- a) Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah.
- b) Berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Alqur'an atau disimpulkan daripadanya.
- c) Membicarakan tentang motivasi dan disiplin dalam istilah alqur'an yang disebut ganjaran dan hukuman.

Metode pendidikan Islam memang sangat menghargai kebebasan individu selama kebebasan itu sejalan dengan fitrohnya, sehingga seorang pendidik dalam mendidik tidak dapat memaksa muridnya dengan cara yang bertentangan dengan fitrohnya. Akan tetapi sebaliknya, guru harus bertanggungjawab dalam membentuk karakter muridnya.

#### 6) Evaluasi Pendidikan Islam

Tujuan utama pendidikan Islam ialah adanya perubahan dalam pembentukan sikap agamis atau dengan kata lain bagaimana supaya murid dapat menerapkan ajaran agamanya sebagai realisasi dari pengetahuan agama yang sudah dimilikinya.

Untuk mengetahui apakah keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam benar-benar sesuai dengan nilai-nilai islami, sehingga tujuan pendidikan Islam yang dicanangkan tercapai dengan jalan melakukan penilaian atau evaluasi.

Evaluasi dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan keputusan-keputusan kependidikan semuanya baik yang menyangkut perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan. Menyangkut juga dalam hal perorangan, kelompok, maupun kelembagaan.

Penilaian dan pengukuran dalam pendidikan Agama Islam akan obyektif apabila didasarkan dengan tolok ukur Al-Qur'an dan Hadits sebagai pembandingnya.

Prinsip-prinsip umum pada evaluasi pendidikan agama dapat dikemukakan sebagai berikut:

a) Terus-menerus

Evaluasi dilakukan terus-menerus, selama proses pembelajaran berlangsung baik dalam hal materi maupun sikap.

b) Menyeluruh

Semua aspek perkembangan yang dapat dididik harus mengalami tahap evaluasi.

c) Ikhlas

Hal ini berkaitan dengan kebersihan niat pendidik bahwa tujuan melakukan evaluasi yaitu dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan agama itu sendiri dan kepentingan siswa.

## **E. Metode Penelitian**

Sebuah kajian dalam suatu penelitian memerlukan standar ilmiah agar dapat dipertanggung jawabkan. Dalam melacak data, penulis menjelaskan dan menyimpulkan obyek bahasan dengan menempuh metode-metode:

## 1. Jenis Penelitian

- a. Ditinjau dari tujuannya, penelitian ini termasuk penelitian eksploratif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menemukan masalah-masalah baru.
- b. Ditinjau dari aspek kegunaan, penelitian ini termasuk penelitian murni (*pure research*), yaitu penelitian yang dilakukan dalam rangka memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis dan ditujukan untuk mengembangkan disiplin ilmu (pengembangan disiplin-teoritik).
- c. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) artinya data penelitian berasal dari sumber-sumber kepustakaan berupa buku-buku, makalah, jurnal, majalah, dan sumber lain yang koheren dengan obyek bahasan. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.<sup>65</sup>

## 2. Sumber Data

Sebagai penelitian kepustakaan, pengumpulan data dilakukan semaksimal mungkin agar bahan yang dikumpulkan akurat dan lengkap (baik yang termasuk data primer maupun sekunder).

### a. Data Primer

Semua karya Frankl dijadikan data primer yaitu *Man's Search For Meaning, Psychotherapy and Existentialism, The Doctor and The Soul,*

---

<sup>65</sup> Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, (diterbitkan oleh: Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), hal. 20-21.

*The Will to Meaning*, untuk karya Frankl yang lainnya tidak penulis dapatkan karena jaranganya bahan pustaka pemikiran Frankl di Indonesia.

b. Data Sekunder

Karya-karya orang lain tentang Frankl dijadikan bahan penunjang penelitian (sumber data sekunder). Misalnya, "*Logoterapi; Psikoterapi Viktor Frankl*" dan "*Psikologi Eksistensial*", karya E. Koeswara. "*Meraih Makna Hidup; Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*" dan "*Integrasi Psikologi dengan Islam*", karya Hanna Djumhana Bastaman. Serta bahan lainnya yang berkaitan dengan pemikiran Frankl.

Selain itu tulisan-tulisan yang memaparkan konsep pendidikan Islam juga penulis jadikan data sekunder, misalnya, "*Ilmu Pendidikan Islam*" karya Ramayulis. "*Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*," karya Achmadi. "*Konsep Pendidikan Islam (Sebuah telaah Komponen Dasar Kurikulum)*," karya Muhaimin, MA.,

3. Metode Pengumpulan Data

Mengingat jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) maka tehnik yang digunakan adalah pengumpulan data literer (studi kepustakaan). Dalam hal ini ada dua langkah yang penulis tempuh yaitu:

- a. Melakukan pencarian dan inventarisasi karya-karya Viktor E. Frankl dan sumber data tentang pendidikan Islam, selain itu juga karya orang lain yang membahas tentang tokoh Viktor E. Frankl.
- b. Membaca dan mengklasifikasi mengenai biografi serta karya-karya Viktor E. Frankl yang ada kaitannya dengan tema dalam pembahasan skripsi ini.

#### 4. Analisis Data

Supaya sesuai dengan target yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk investigasi tekstual melalui analisis ilmiah terhadap isi pesan suatu komunikasi, khususnya isi pesan komunikasi sebagaimana terungkap dalam media cetak koran atau buku, maka analisisnya menggunakan model *content analysis*. Secara teknis penerapan analisis isi meliputi: (1) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi; (2) penetapan kriteria sebagai dasar klasifikasi; (3) penggunaan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi<sup>66</sup>. Teknik ini akan digunakan dalam penelitian ini dengan mengklasifikasi tanda-tanda yaitu berupa kata kunci dalam pemikiran Frankl, misalnya: analisis eksistensial, sebagai kata kunci dalam *the will to meaning*-nya seorang manusia yang mengarah pada *spiritualism*. Selanjutnya penetapan kriteria sebagai dasar klasifikasi yaitu dikarenakan poin-poin yang ada dalam logoterapi (pemikiran Frankl) tersebut mencakup filosofi, psikoterapi, dll. Jadi, yang penulis ambil disini yang berkaitan dengan pendidikan yaitu lebih pada konsep dasar dari logoterapi (pemikiran Frankl). Untuk membuat prediksi, penulis menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yang berarti data itu disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa untuk menemukan perbandingan, persamaan dan perbedaan obyek penelitian.

---

<sup>66</sup> Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, hal. 22 atau dalam, Noeng Moehadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hal. 6.

## 5. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis. Pendekatan ini digunakan karena yang akan dibahas bersifat kejiwaan dan bersentuhan dengan teori-teori psikologi yaitu mengenai hakikat manusia dan masalah belajar termasuk dalam ruang lingkup psikologi pendidikan.<sup>67</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Supaya dapat melakukan pembahasan secara runtut, maka sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Diawali dengan **bab pertama** yang berupa pendahuluan, yakni mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam latar belakang disampaikan informasi tentang perlunya pengkajian dan penelitian skripsi ini. Selanjutnya adalah rumusan masalah. Rumusan masalah disajikan dalam bentuk pertanyaan dimaksudkan untuk membatasi bahasan penelitian sekaligus mengarahkan langkah-langkah penelitian. Setelah itu dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Bagian ini memberikan informasi tentang target, kontribusi dan hasil yang ingin dicapai penyusun. Pada telaah pustaka diuraikan beberapa karya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Metodologi penelitian menyampaikan cara-cara penelitian yang meliputi sumber data, metode dan pendekatan yang digunakan penyusun. Sistematika pembahasan sebagai

---

<sup>67</sup> Sri Rumini, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UPP Universitas Negeri Yogyakarta, 1993), hal 18.

bagian akhir dalam bab ini menguraikan gambaran singkat dan interelasi dari keseluruhan bab yang terdapat dalam skripsi ini.

**Bab kedua**, bab ini merupakan tinjauan umum tentang konsep pendidikan Islam yang mencakup: pengertian pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam, prinsip-prinsip pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, dan evaluasi pendidikan Islam.

**Bab ketiga**, bagian ini merupakan kajian tokoh terhadap Viktor E. Frankl. Bab ini menguraikan data-data pribadi Viktor E. Frankl yang diawali dengan kehidupan sang tokoh, hasil pemikirannya (tentang Logoterapi), tokoh yang berpengaruh terhadap pemikirannya, karya-karya ilmiah yang pernah ia hasilkan semasa hidupnya.

**Bab keempat**, berisi implementasi pemikiran Viktor E. Frankl dalam konsep pendidikan Islam, yang menjelaskan: konsep manusia menurut Viktor E. Frankl, relevansi pemikiran Viktor E. Frankl dalam pendidikan Islam, urgensi pemikiran Viktor E. Frankl dalam pendidikan Islam, pengintegrasian pemikiran Viktor E. Frankl dalam pendidikan Islam, profil Logoterapis dan prosedur implementasi pemikiran Viktor E. Frankl, kritik terhadap pemikiran Viktor E. Frankl, perbandingan konsep logoterapi pemikiran Viktor E. Frankl dengan Inteligensi Eksistensial pemikiran Howard Gardner. Kemudian dari hasil telaah kajian tentang pemikiran Viktor E. Frankl dan konsep pendidikan Islam dianalisis kelebihan dan kekurangannya.

**Bab kelima**, merupakan bagian penutup skripsi ini. Berisi kesimpulan dan saran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Dalam logoterapi, manusia adalah sebuah entitas (sesuatu yang berwujud) yang terdiri dari *somatic* (jasad), *psychic* (mental), *nöetic* (spirit). Spiritualitas adalah dimensi manusia yang unik. Bagaimanapun dimensi-dimensi yang berbeda ini harus dipahami dalam totalitas ketiganya, karena manusia adalah kesatuan dalam kompleksitas. Spirit manusia adalah inti kesehatan yang mungkin akan terhalang oleh sakit biologis maupun psikologis, tetapi akan tetap utuh. Logoterapi juga percaya bahwa hakikat dari eksistensi manusia terdiri dari tiga faktor: spiritualitas, kebebasan, dan tanggung jawab.

Manusia, dalam logoterapi, harus memiliki motivasi untuk menemukan makna dalam semua kondisinya sebagai perwujudan dari aktualisasi dirinya. Manusia bebas menentukan makna hidupnya dengan segala konsekuensi dan tanggung jawab atas pilihannya tersebut.

2. Unsur-unsur kependidikan yang bisa ditarik dari pemikiran Viktor E. Frankl adalah:
  - a. Frankl menyatakan bahwa seseorang hanya bisa mengaktualisasikan diri sejauh dia melakukan pemenuhan makna.
  - b. Frankl mengungkapkan bahwa antusiasme dan idealisme para pemuda seharusnya dipupuk.

- c. Frankl menambahkan/ menyimpulkan bahwa arahan akan makna dan orientasi tugas itu penting dalam hal kesehatan mental. Pendidikan harus tidak terbatas dan bukan saja memuat pada mentransmisikan tradisi dan pengetahuan, akan tetapi lebih pada harus memperbaiki kapasitas manusia untuk menemukan makna unik yang tidak terpengaruh oleh kemerosotan nilai-nilai universal. Kapasitas manusia supaya menemukan makna yang tersembunyi dalam situasi yang unik ini adalah hati nurani. Sehingga pendidikan harus melengkapi manusia dengan hal-hal yang bermakna guna menemukan makna.
- d. Frankl mengungkapkan bahwa pada dasarnya pendidikan itu sangat penting. Untuk itu, Frankl tidak menginginkan pendidikan itu seperti mendidik burung beo yang sekedar meniru “suara majikannya”, tetapi menyerahkan obor kepada “jiwa-jiwa yang mandiri yang berdaya cipta, inovatif dan kreatif”.
- e. Frankl membedakan beberapa bentuk gangguan mental dan Emosional dan percaya bahwa beberapa bentuk gangguan (*neurosis noogenic*) dipicu oleh kegagalan seseorang untuk menemukan makna dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan manusia. Frankl, manifestasi utama frustrasi eksistensial – rasa bosan dan apati—menjadi tantangan bagi dunia pendidikan.
- f. Manusia memiliki karakter kebebasan berkemauan untuk memilih dan memutuskan tingkah lakunya sendiri sesuai dengan salah satu prinsip pendidikan Islam yaitu prinsip kebebasan.

- g. Sebuah kehidupan yang aktif memberikan manusia kesempatan untuk meraih nilai-nilai hidup dalam bentuk nilai kreatif (bekerja/ berkarya) merupakan sesuatu yang dapat membuat hidup berarti. Sementara dalam kehidupan yang pasif manusia diberi kesempatan meraih makna dengan bentuk nilai penghayatan. Namun jika dalam kehidupan yang hampir-hampir tidak ada kesempatan berkreasi dan melakukan penghayatan, maka seseorang masih memiliki kesempatan menerapkan nilai bersikap.
  - h. Frankl menganjurkan agar pendidikan diarahkan kepada pembangkitan kesanggupan individu untuk memutuskan, kebebasan berkeinginan dan mengambil sikap yang dilengkapi dengan tanggung jawab dan realisasi nilai-nilai yang ditemui oleh masing-masing individu.
3. Implementasinya pemikiran Viktor E. Frankl dalam konsep Pendidikan Islam adalah bahwa dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam faktor peserta didik merupakan hal yang mutlak perlu diperhatikan. Supaya seorang pendidik berhasil dalam pendidikan maka konsep yang jelas tentang karakteristik manusia yang itu bisa digali dari keilmuan yang empirik, atau melalui pendekatan rasional falsafi, bisa juga dengan menggunakan pendekatan eksistensialisme. Dimana salah satu dari pemikiran Victor E. Frankl, yaitu kebebasan berkehendak dan tanggung jawab termasuk dalam konsep dasar eksistensialisme. Bagi para eksistensialis kebebasan itu sebagai ciri yang esensial dari manusia. Manusia yang bebas sekaligus bertanggung jawab (dituntut tanggung jawab) untuk membuat keputusan-keputusan atau memilih tindakan dalam rangka membentuk kehidupan atau keberadaan dirinya.

Pendidikan harus didesain guna membantu seseorang menentukan pilihan untuk mencapai pemahaman dan penerimaan diri. Dari mengenali dan memahami keunggulan atau kelemahan diri, diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan segi-segi positif dan mengurangi segi-segi negatif baik yang potensial maupun yang sudah aktual. Selain itu, dengan kita paham pada diri sendiri maka kita bisa menyadari keinginan-keinginan dan kebutuhan diri kita (impian, idealisme, dll) sehingga kita bisa merumuskan secara lebih jelas hal-hal yang diinginkan untuk masa mendatang dan membuat rencana untuk mencapainya.

Seorang pendidik (guru) mengupayakan untuk membantu anak didiknya (siswa) berubah dalam arahan tertentu, banyak memberikan perhatian pada mendengar dan memahami pandangan dunia anak didik, lebih banyak mengajak anak didik untuk berbincang mengenai apa arti hidup dan arti setiap proses yang terjadi dalam kehidupan (mengajak siswanya memahami, meyakini, dan menghayati berbagai nilai yang ada dalam kehidupan, seperti keindahan, kebenaran, kebajikan, keimanan, kebijakan, dan cinta-kasih).

Guru hendaknya merancang pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk berfikir positif, kreatif, kritis, dan menggunakan segala daya pikirannya untuk memecahkan suatu masalah dan menemukan makna dari masalah tersebut, atau membuat suatu ide kreatif, agar kelas menjadi penuh makna bagi siswa. Pembiasaan berfikir kritis kreatif akan menjadikan siswa merasa menjadi siswa yang sesungguhnya, merasa dirinya diakui sebagai sosok yang berharga, sehingga diharapkan siswa mampu bertindak kreatif dan produktif.

Proses belajar tidak hanya menghafal, tetapi siswa harus membangun pengetahuan di pikirannya sendiri tanpa harus dipaksa. Siswa dalam pembelajaran harus mengalami sendiri dari apa yang dipelajarinya. Jadi siswa harus mencari sendiri, guru hanya memberi pengarahannya (fasilitator) dan motivasi ekstrinsik (motivator). Walaupun begitu dalam logoterapi sendiri tidak menafikkan proses belajar dengan cara hafalan. Karena dalam pandangan logoterapi apapun itu baik cara/metode, situasi dan kondisi belajar selalu bermakna atau mempunyai arti (hikmah). Hanya kalau dalam pendidikan itu tergantung pada ketepatan penggunaan metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi semua komponen pendidikan. Jadi penggunaan metode yang bervariasi dalam proses belajar-mengajar merangsang agar siswa tidak bosan dan pembelajaran akan menyenangkan, metode yang bermacam-macam akan menjadikan suasana kelas terasa rilek dan tidak monoton.

Seorang guru (pendidik) juga diharapkan sering menatap atau bertatap muka dengan siswa. Sebagai guru perlu juga membaaur dengan siswa, selain menjadi pengajar atau pendidik, lain waktu berperan sebagai orang tua, pada waktu berbeda guru dapat juga bertoleran sebagai teman atau sahabat, Karena dalam logoterapi menekankan pada *human relation* (personal dan eksistensial *encounter*). Mengajak siswa untuk kerjasama satu sama lain serta adanya dialog, dalam kerjasama perlu juga dibuat strategi yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan siswa lain penuh dengan rasa hormat. Di sini bukan saja kelancaran dan ketrampilan komunikasi yang dipentingkan, melainkan terutama perasaan kedekatan yang senantiasa harus dipelihara dan ditingkatkan,

karena penghayatan inilah yang mengikat dan memberi arti khusus bagi masing-masing pihak.

Seorang guru memberikan kesempatan kepada muridnya untuk mengambil sikap yang tepat terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi. Guru harus bisa memberikan kepercayaan kepada muridnya bahwa setiap murid memiliki kapasitas untuk mengubah aspek hidup yang negatif menjadi sesuatu yang positif atau konstruktif. Dengan kata lain, yang paling penting adalah memanfaatkan yang terbaik (optimum) dari setiap situasi. Dari sini diharapkan murid dapat belajar berani menentukan sikap/ membuat keputusan dan bahkan mungkin peristiwa/ persoalan itu dapat memberikan pelajaran berharga dan menimbulkan makna tertentu (dalam bahasa sehari-hari disebut hikmah) – dapat memungkinkan muridnya untuk: (1) mengubah penderitaan menjadi keberhasilan dan kesuksesan; (2) mengubah rasa bersalah menjadi kesempatan untuk mengubah diri sendiri ke arah yang lebih baik; (3) mengubah ketidakkekalan hidup menjadi dorongan untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab.

Untuk itu, dalam pendidikan Islam, peserta didik maupun unsur-unsur yang terlibat dalam pendidikan dapat dibimbing dan dilatih untuk bisa menentukan sikap terhadap diri dan dunianya, untuk menentukan tindakan-tindakan atau keputusan-keputusan dan bahkan arah kehidupannya. Sehingga dari sini diharapkan akan terbentuk manusia-manusia yang berkarakter kuat, mandiri, siap menghadapi segala tantangan dan tidak gagap terhadap kehidupan.

## **B. Saran-saran**

Bagi para pelaku pendidikan, diharapkan dapat mengarahkan anak didik kepada pembangkitan kesanggupan individu untuk berani mengambil sikap/keputusan, untuk mempunyai keinginan akan makna, bebas berkehendak dilengkapi dengan tanggung jawab dan kesanggupan merealisasikan nilai-nilai yang ditemui oleh masing-masing anak didik.

Bagi anak didik hendaknya memahami/mengenali diri apa yang terbaik untuk dirinya, mengetahui keinginan, impian, harapan dan kebutuhan diri supaya memiliki dorongan/atau motivasi yang kuat untuk bertindak.

## **C. Penutup**

Mencari makna adalah sebuah kebutuhan bagi setiap insan, sekalipun hal ini kerap kali tertutupi dan terhalang oleh segala permasalahan yang datang bertubi-tubi. Mencari makna akan eksistensi manusia di dunia adalah sebuah motivasi untuk tetap selalu bertahan hidup dalam penderitaan seberat apapun. Sebagaimana yang diungkapkan Friedrich Nietzsche: "*He who has a why to live for can bear almost any how*" (seseorang yang memiliki alasan untuk apa hidup, ia hampir dapat bertahan mengarungi bagaimanapun kehidupan itu)".

Satu hal lagi yang perlu ditekankan adalah menentukan orientasi hidup supaya apapun yang telah diperjuangkan oleh manusia menjadi bernilai. Manusia yang mengalami disorientasi akan cepat mencapai titik kejenuhan dengan apa yang telah dilakukan. Oleh karena itu, seseorang yang sukses adalah seseorang yang tahu akan siapa dirinya, punya motivasi hidup dan orientasi hidup yang jelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhid, *Dimensi Spiritual dalam Psikoterapi (kajian Logoterapi Victor E. Frankl)*, <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/go.php?id=jiptiain-jiptiain-res--abdulmuhid-118>, 2005.
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Allen E. Ivey, et.al., *Counseling and Psychotherapy A Multicultural Perspectiv*, Boston: Allyn and Bacon, 1993.
- Andrea Lusi Anari, “Hubungan Antara Aktualisasi Diri dan Religiusitas dengan Kebermakanaan Hidup”, *Skripsi*, Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, 1996.
- Arifin M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Baharuddin & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan.*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2007
- Bobbi De Porter & Mike Hernacki, *Quantum Learning*, Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa, 2001
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. 1971
- Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Meraih Hidup Bermakna di Era Modern*, dalam Transkrip Diskusi Serial IIIT Indonesia: 22. 2002.
- <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0402/24/opi05.html>
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Potensi\\_diri](http://id.wikipedia.org/wiki/Potensi_diri)
- Koeswara, E, *Psikologi Eksistensial, Suatu Pengantar*, Bandung: PT Eresco, 1987.
- \_\_\_\_\_, *Logoterapi Psikoterapi Victor E. Frankl*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Machmud Husein, *Pendidikan Islam dan Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1993.
- Mahmud Qutub, *Evaluasi Moral*, penerjemah: Yudian Wahyudi Asmin dan Marwan, Surabaya: Al-Ikhlash, 1995.

- Majalah GERBANG, Juni, edisi 12, Th .II. 2003.
- Malik Badri, *Dilema Psikologi Muslim*, Penerjemah: Siti Zainab Luxfiati, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986
- Malik Fajar, A, "Pendidikan Sebagai Praksis Humanisasi", *Majalah Gerbang*, edisi 2 Th II. 2002
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin, MA., *Konsep Pendidikan Islam (Sebuah telaah Komponen Dasar Kurikulum)*, Solo: CV.Ramadlani, 1991.
- Paul Suparno, *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Schultz, D. *Psikologi Pertumbuhan*. penerjemah : Drs. Yustinus MSc. OFM Yogyakarta: Kanisius, 1991, aslinya: Schultz, D. *Growth Psychology:Models of The Healty Personality*. New York. D. Van Nostrand Company, 1987.
- Syafinuddin al-Mandari, *Rumahku Sekolahku*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004
- Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, diterbitkan oleh: Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Sri Rumini, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UPP Universitas Negeri Yogyakarta, 1993
- Victor E. Frankl,. " *Psychotherapy and Exixtentialism; selected paper on logotherapy*", New York: Washington Square Press,1967.
- \_\_\_\_\_, *The Doctor and the Soul:From Psychotherapy through Logotherapy*, New York: Alfred A. Knopft,1968.
- \_\_\_\_\_, *Man's Search for Meaning*. Penerjemah: Lala Hermawati Dharma, Bandung: Nuansa, 2004.
- \_\_\_\_\_, *The Will to Meaning: Foundation and Application of Logotherapy*, London: Souvenir Press. 1971.

## **CURICULUM VITAE**

Nama : Tasnim Sofya Dewi A.S.

Tempat/Tanggal Lahir : Sleman, 30 Desember 1982

Alamat : Sanggrahan GP III/182 Rt. 07 Rw. 09 Banyuraden  
Gamping 55293

Pendidikan : 1. SD Muhammadiyah Wirobrajan I lulus tahun  
1994  
2. SMPN 7 Yogyakarta lulus tahun 1997  
3. MAN I Yogyakarta lulus tahun 2000  
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun akademik  
2002/2003

Nama Ayah : Ahmad Suhari.

Nama Ibu : Istirochah I.A. (Almh)

Pekerjaan Ayah : Pensiunan PNS

Pekerjaan Ibu : Pensiunan PNS



**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nama mahasiswa : Tasnim Sofya Dewi A.S.  
 NIM : 02411111  
 Pembimbing : Dra. Hj. Susilaningih, MA  
 Judul : Implementasi Pemikiran Viktor E. Frankl dalam konsep Pendidikan Islam  
 Fakultas : Tarbiyah  
 Jurusan/Program Studi : PAI

No	Tanggal	Konsultasi ke :	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
1	5 Agustus 2008	I	- Penyerahan revisi Latar belakang Rumusan masalah, landasan teori, metode Penelitian	
2	6 Agustus 2008	II	- Penyerahan bab I & II	
3	8 Agustus 2008	III	- Penyerahan/konsultasi bab I, II dan III	
4	11 Agustus 2008	IV	- Penyerahan revisi bab III - Penyerahan bab IV dan V	
5	12 Agustus 2008	V	- Penyerahan perbaikan bab IV dan V	
6	13 Agustus 2008	VI	- Penyerahan bab I, II, III, IV & V - Penyerahan halaman formalitas	
7	15 Agustus 2008	VII	- Penyerahan halaman formalitas (revisi) (hal bagian awal + Daftar pustaka + lampiran) - Penyerahan revisi bab I, II, III, IV & V	
8	19 Agustus 2008	VIII	- Penyerahan bab I, II, III, IV, V & halaman formalitas + keseluruhan syarat - Syarat Skripsi (pengajuan monev)	

Yogyakarta, 19 Agustus 2008  
 Pembimbing

NIP. 150 070 666



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS TARBIYAH  
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : ty-suka@Telkom.net

### BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : TASNIM SOFYA DEWI AS  
Nomor Induk : 02411111  
Jurusan : PAI  
Semester : XII  
Tahun Akademik : 2007/2008  
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PEMIKIRAN VIKTOR E. FRANKL  
DALAM KONSEP PENDIDIKAN ISLAM**

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 04 Agustus 2008

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 04 Agustus 2008

Moderator



*[Signature]*  
Dra. Hj. Susilaningih, MA  
NIP. 150070666